

Pemanfaatan Sisa Potongan Kulit Sapi dalam Desain Aksesoris Fesyen Janera Leather

Agnes Jennifer Santoso¹, Centaury Harjani², Dan Daniel Pandapotan³

¹ Program Studi Desain Produk, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, Indonesia, 62210198@students.ukdw.ac.id

² Program Studi Desain Produk, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, Indonesia, centaury_h@staff.ukdw.ac.id

³ Program Studi Desain Produk, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, Indonesia, danpandapotan@staff.ukdw.ac.id

Abstrak

Janera Leather merupakan sebuah rintisan usaha yang hadir sebagai solusi terhadap permasalahan limbah industri kulit, khususnya sisa potongan kulit sapi yang sering kali dianggap tidak bernilai dan hanya dibuang atau dijual murah. Padahal, sisa potongan kulit sapi ini memiliki karakteristik kuat, fleksibel, dan tahan lama yang hampir menyerupai kulit utuh. Meskipun hanya berupa potongan, tetap memiliki nilai guna dan estetika tinggi. Permasalahan ini mendorong Janera Leather untuk mengembangkan desain produk aksesoris fesyen yang fungsional dan bernilai jual dengan pendekatan yang kreatif dan efisien. Perancangan ini bertujuan untuk menciptakan produk kewirausahaan yang kompetitif dan sesuai kebutuhan wanita aktif usia 20–40 tahun. Proses penelitian dilakukan melalui studi literatur, observasi kompetitor, wawancara dengan target pasar dan perajin, serta penyebaran kuesioner. Perancangan menggunakan metode Collin Clipson, *Business Model Canvas* (BMC), strategi pemasaran 4P+3P, serta metode kreatif SCAMPER. Teknik *patchwork* diterapkan untuk menyatukan potongan kulit menjadi produk unik, menarik, dan eksklusif.

Kata kunci: Aksesoris fesyen, desain inovatif, kulit sapi, *patchwork*, rintisan usaha

Abstract

Janera Leather is a startup that addresses the problem of leather-industry waste, particularly leftover cowhide pieces that are often considered worthless and discarded or sold cheaply. In fact, these leftover cowhide pieces have strong, flexible, and durable characteristics that almost resemble intact leather. Although they are only in pieces, they retain high utility and aesthetic value. This problem prompted Janera Leather to develop a functional, valuable fashion accessory design using a creative, efficient approach. This design aims to create competitive, entrepreneurial products that meet the needs of active women aged 20-40. The research process involved conducting literature reviews, observing competitors, interviewing target markets and craftsmen, and distributing questionnaires. The design employs the Collin Clipson method, the Business Model Canvas (BMC), the 4P + 3P marketing strategy, and the SCAMPER creative method. The patchwork technique is applied to unite leather pieces into unique, attractive, and exclusive products.

Keywords: Fashion accessories, innovative design, cowhide leather, patchwork, startup business

PENDAHULUAN

Industri kerajinan kulit di Indonesia mengalami perkembangan pesat seiring dengan meningkatnya permintaan akan produk *handmade* yang berkualitas. Produk yang terbuat dari kulit asli banyak diminati karena desainnya yang eksklusif serta karakteristik materialnya yang kuat dan tahan lama. Namun, di balik perkembangan ini, masih banyak permasalahan yang dihadapi oleh para pelaku industri, khususnya dalam hal pengelolaan limbah kulit hasil produksi. Limbah berupa potongan kecil kulit sapi sering kali dianggap tidak bernilai, sehingga sering kali dibuang atau hanya digunakan untuk produk berukuran kecil yang memiliki nilai jual yang rendah. Padahal, jika diolah dengan cara yang tepat, potongan kulit ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi produk aksesoris fesyen yang bernilai dan fungsional.

Salah satu solusinya adalah dengan memanfaatkan limbah potongan kulit sapi untuk menghasilkan produk aksesoris fesyen yang inovatif. Brand Janera Leather muncul sebagai respons terhadap permasalahan ini. Dengan menerapkan prinsip *sustainable design*, Janera Leather tidak hanya menawarkan produk yang ramah lingkungan, tetapi juga memenuhi permintaan pasar akan produk kulit yang menarik, fungsional, dan terjangkau. Target pasar utamanya adalah wanita aktif berusia 20-40 tahun yang menyukai produk lokal, *handmade*, dan mendukung keberlanjutan.

Berdasarkan observasi di lapangan, banyak pelaku industri kulit yang belum memaksimalkan pengolahan limbah kulit menjadi produk bernilai. Mereka cenderung memilih untuk menjual kembali sebagai bahan mentah dengan harga murah atau membuangnya. Melalui penelitian ini, Janera Leather berusaha menggabungkan inovasi desain, teknik *patchwork*, dan strategi pemasaran untuk mengubah limbah menjadi produk berkualitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan beberapa metode yang disusun dalam tiga tahap metode, yaitu metode pengambilan data, metode perancangan, dan metode kreatif.

Metode Pengambilan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami proses pemanfaatan limbah kulit sapi menjadi produk aksesoris fesyen bernilai guna. Teknik pengambilan data dilakukan melalui observasi langsung pada kompetitor kulit di Yogyakarta (Djoen Leather dan Anantio Leather) untuk memahami proses pengolahan kulit sapi menjadi produk bernilai jual, wawancara dengan perajin kulit dan target pasar (wanita usia 20-40 tahun) untuk mengetahui kebutuhan dan preferensi desain mereka terkait aksesoris fesyen berbahan limbah kulit sapi, serta penyebaran kuesioner secara *online* melalui Google Form kepada target pasar yang sama untuk mengetahui preferensi dan kebutuhan produk kulit. Selain itu, studi literatur yang mencakup jurnal, buku, artikel, serta laporan penelitian terdahulu juga digunakan sebagai landasan teori.

Metode Perancangan

Dalam proses perancangan produk berbahan limbah kulit sapi, digunakan beberapa metode, yaitu Metode Collin Clipson, *Business Model Canvas* (BMC), dan strategi pemasaran 4P+3P. Metode Collin Clipson terdiri dari lima tahap utama. Pertama, identifikasi masalah dilakukan untuk memahami kebutuhan dan persoalan pasar. Kedua, analisis perencanaan mengevaluasi tren, kebutuhan konsumen, dan potensi kendala. Ketiga, proses kreatif mengembangkan ide dan konsep desain inovatif. Keempat, produksi merealisasikan konsep menjadi produk fisik. Terakhir, distribusi pemasaran bertujuan agar produk dapat dikenal dan diterima oleh target pasar (Maulani & Darwoto, 2022).

Selain itu, *Business Model Canvas* (BMC) digunakan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai strategi bisnis Janera Leather. BMC mencakup sembilan elemen saling terkait yang membantu merancang dan menganalisis model bisnis secara efektif, yaitu: *customer segments*, *value propositions*, *channels*, *customer relationships*, *revenue streams*, *key resources*, *key activities*, *key partnerships*, dan *cost structure* (Dito, dkk., 2024).

Strategi pemasaran 4P+3P juga diterapkan untuk menjangkau pasar secara optimal. Konsep 7P merupakan kerangka penting dalam merumuskan strategi pemasaran (Tenda, dkk., 2022). Aspek yang dikaji meliputi *Product*, *Price*, *Place*, dan *Promotion*, serta tiga elemen tambahan: *People*, *Process*, dan *Physical Evidence* yang memperkuat citra dan layanan bisnis (Tenda, dkk., 2022).

Metode Kreatif

Janera Leather menggunakan metode kreatif SCAMPER sebagai teknik *brainstorming*. Metode ini mencakup tujuh pendekatan berpikir: *Substitute*, *Combine*, *Adapt*, *Modify*, *Put to Another Use*, *Eliminate*, dan *Reverse* (Serrat, 2017). Hampir seluruh teknik ini diterapkan pada produk Janera Leather, kecuali *Eliminate*, karena penghapusan elemen utama seperti potongan kulit sisa dapat mengurangi nilai jual dan identitas produk. Setiap komponen saling melengkapi, sehingga menjaga keutuhan elemen menjadi bagian penting dari kualitas desain.

Limbah Kulit Sapi dalam Industri Fesyen

Limbah dalam industri fesyen, khususnya sisa potongan kulit sapi, menjadi isu penting karena dapat menimbulkan pencemaran lingkungan jika tidak dikelola dengan baik. Menurut Kimbarlina & Enrico (2023), tren fesyen saat ini mulai beralih ke konsep *sustainable fashion* yang menekankan pentingnya mendaur ulang dan memanfaatkan limbah. Kulit sapi sendiri merupakan material yang memiliki karakteristik kuat, fleksibel, dan tahan lama, sehingga potongan kecilnya pun masih memiliki nilai guna tinggi (Alesina & Lupton, 2010). Kulit sapi memiliki karakteristik kuat, fleksibel, dan tahan lama, sehingga potongan kecilnya masih bernilai guna tinggi (Alesina & Lupton, 2010). Terdapat beragam jenis kulit sapi seperti *vegetable leather*, *full grain*, *suede*, dan *crazy horse leather* yang memiliki variasi tekstur dan kekuatan yang menarik untuk produk fesyen.

Pemanfaatan Limbah Kulit Sapi

Meskipun potensi limbah kulit sapi cukup besar, pemanfaatannya pada industri lokal di Indonesia, khususnya pada pelaku usaha seperti Djoen Leather dan Anantio Leather, masih belum optimal. Studi menunjukkan bahwa limbah kulit yang tersedia sering kali hanya dimanfaatkan untuk produk-produk sederhana seperti gantungan kunci atau dijual kembali dengan harga yang sangat rendah, sehingga nilai ekonomisnya belum maksimal (Dewi, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan dalam hal inovasi desain, pengolahan bahan, serta pemasaran produk yang dapat meningkatkan nilai tambah limbah kulit. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan kreatif dan strategis dalam pengembangan produk untuk mengoptimalkan pemanfaatan limbah kulit sapi menjadi produk bernilai jual.

Preferensi Pasar dan Teknik *Patchwork*

Kelompok konsumen khususnya wanita aktif berusia 20-40 tahun yang memiliki ketertarikan tinggi terhadap produk lokal yang tidak hanya memiliki nilai estetika dan fungsionalitas, tetapi juga memberikan dukungan terhadap perajin lokal dan konsep keberlanjutan (Novalia, 2020). Dalam konteks desain dan pengolahan limbah kulit, teknik *patchwork* menjadi salah satu solusi yang efektif dan kreatif. Teknik ini memungkinkan penggabungan potongan-potongan kulit sapi dengan warna dan tekstur berbeda menjadi pola desain yang unik dan memiliki nilai jual yang tinggi (Zuriyah, dkk., 2024). Teknik *patchwork* ini tidak hanya membantu mengatasi tantangan pengolahan limbah yang beragam, tetapi juga memperkuat daya tarik estetika produk, sehingga dapat meningkatkan minat beli konsumen serta memperkuat posisi produk di pasar fesyen berkelanjutan. Diterapkannya teknik *patchwork* dapat memberi dampak pengurangan polusi ekologi, selain itu juga meningkatkan tingkat kesadaran sosial dan kesadaran konsumen secara keseluruhan terhadap perlindungan lingkungan dan kesadaran akan sumber daya terbarukan (Adiningtyas, dkk., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, Janera Leather memanfaatkan sisa potongan kulit sapi untuk dijadikan bahan utama produk aksesoris fesyen. Potongan kulit yang dimanfaatkan memiliki beragam warna, ketebalan, dan tekstur yang justru memberikan karakter unik tersendiri pada setiap produk.



Gambar 1. Potongan sisa kulit sapi
Sumber: Dokumentasi penulis, 2025

Teknik penggabungan atau penyatuan sisa kulit dengan menggunakan teknik *patchwork* yang menyatukan berbagai potongan kulit dengan warna dan tekstur berbeda menjadi produk estetik, fungsional, dan unik. Teknik ini memungkinkan limbah kulit tetap memiliki nilai jual tinggi, sesuai dengan kebutuhan pasar wanita aktif berusia 20-40 tahun yang menyukai desain *handmade*, modern, dan terjangkau.

Proses Perancangan dan Strategi Bisnis

Proses perancangan produk dilakukan secara sistematis menggunakan pendekatan metode Collin Clipson, yang mencakup tahapan identifikasi masalah, analisis kebutuhan pasar, pengembangan ide, produksi, hingga strategi distribusi (Tabel 1).

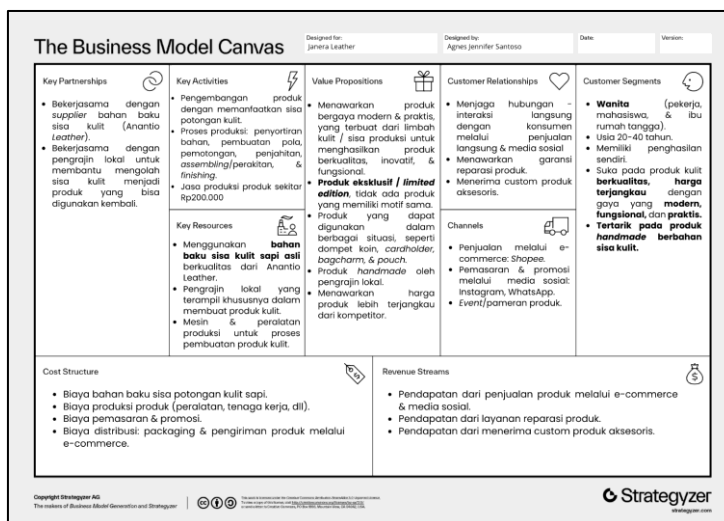
Tabel 1. Penerapan Collin Clipson pada Janera Leather

No.	Collin Clipson	Keterangan
1.	Identifikasi masalah	Mengkaji jenis, ukuran, dan ketebalan sisa kulit yang tersedia serta kebutuhan pasar wanita usia 20–40 tahun. Produk ditargetkan agar fungsional, menarik, dan terjangkau.
2.	Analisis perencanaan	Menentukan strategi desain, teknik <i>patchwork</i> , dan studi tren fesyen serta harga pasar.

3.	Proses kreatif	Eksplorasi ide menggunakan metode SCAMPER dan kombinasi warna, tekstur, serta <i>finishing</i> .
4.	Proses produksi	Penyortiran bahan, pembuatan pola, penyusunan <i>patchwork</i> , penjahitan, dan <i>finishing</i> produk.
5.	Distribusi & pemasaran	Promosi melalui media sosial dan <i>marketplace</i> .

Sumber: Olahan penulis, 2025

Untuk memperkuat strategi kewirausahaan, digunakan pendekatan *Business Model Canvas* (BMC) yang memetakan elemen seperti *value proposition*, *customer segments*, *channels*, dan *revenue streams* (Gambar 2). Janera Leather menawarkan nilai utama berupa produk *handmade* berbahan limbah kulit yang eksklusif, fungsional, dan ramah lingkungan, dengan harga yang masih terjangkau oleh target pasar wanita aktif berusia 20-40 tahun.



Gambar 2. BMC Janera Leather
Sumber: Dokumentasi penulis, 2025

Strategi pemasaran diterapkan melalui pendekatan 4P+3P (*Product, Price, Place, Promotion, People, Process, Physical Evidence*). Produk dipasarkan melalui media sosial dan *marketplace* (Tabel 2).

Tabel 2. Penerapan Strategi Pemasaran 4P+3P Janera Leather

No.	Elemen 4P+3P	Keterangan
1.	<i>Product</i>	<ul style="list-style-type: none"> Menawarkan produk sisa kulit sapi, perajin lokal <i>handmade</i>. Produk aksesoris fesyen (dompet koin, <i>card holder</i>, <i>bagcharm</i>, dan <i>pouch</i>).
2.	<i>Price</i>	Harga lebih terjangkau daripada kompetitor.
3.	<i>Place</i>	<i>Online</i> (media sosial) dan mengikuti pameran produk.
4.	<i>Promotion</i>	Media sosial, konten interaktif, promo atau diskon.
5.	<i>People</i>	<ul style="list-style-type: none"> Target pasar: wanita aktif usia 20-40 tahun. Perajin lokal kulit.
6.	<i>Process</i>	Menggunakan sisa potongan kulit sapi (bahan utama). Mengandalkan perajin lokal yang berpengalaman di bidang kulit. Sistem produksi: penyortiran bahan, pembuatan pola, penjahitan, dan <i>finishing</i> .
7.	<i>Physical evidence</i>	Memberikan pengalaman belanja yang baik dengan <i>packaging</i> dan <i>branding</i> yang menarik

Sumber: Olahan penulis, 2025

Berdasarkan tahapan penelitian yang dilakukan, proses eksplorasi desain dilakukan dengan metode kreatif SCAMPER, yang terdiri dari langkah: *Substitute, Combine, Adapt, Modify, Put to another use*, dan *Reverse*. Hanya 1 langkah yang tidak dilakukan, yakni *Eliminate*, karena sisa kulit justru menjadi elemen utama identitas produk (Tabel 3). Pendekatan ini memungkinkan penciptaan berbagai bentuk aksesoris seperti dompet, gantungan, dan *pouch* yang memiliki karakter visual menarik, tanpa mengorbankan fungsi.

Tabel 3. Penerapan SCAMPER pada Janera Leather

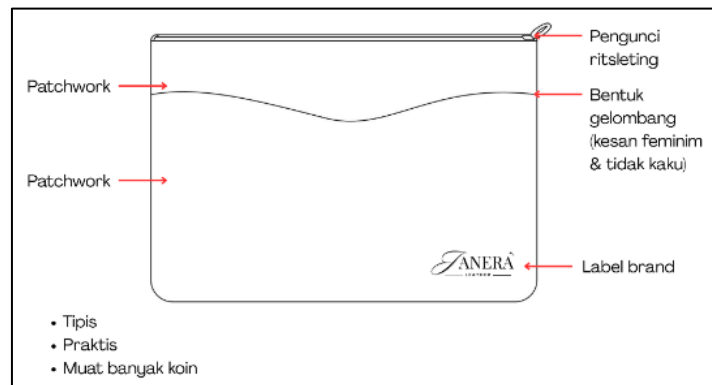
No.	Elemen SCAMPER	Keterangan
1.	<i>Substitute</i>	Mengganti bahan kulit baru dengan sisa kulit sapi berkualitas untuk efisiensi biaya.
2.	<i>Combine</i>	Menggabungkan potongan kulit dengan teknik <i>patchwork</i> dan jahitan sebagai motif.
3.	<i>Adapt</i>	Menyesuaikan desain dengan tren dan kebutuhan wanita 20-40 tahun.
4.	<i>Modify</i>	Memodifikasi bentuk/ukuran agar lebih praktis.

5. <i>Put to another use</i>	Mengubah limbah kulit menjadi produk bernilai jual.
6. <i>Eliminate</i>	-
7. <i>Reverse</i>	Membuat produk reversibel, seperti card holder dua sisi.

Sumber: Olahan penulis, 2025

Hasil Rancangan Produk Janera Leather

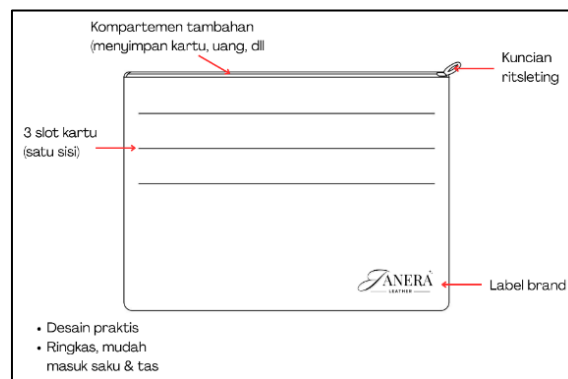
Sketsa produk dikembangkan berdasarkan hasil riset pasar dan pendekatan metode SCAMPER yang menghasilkan desain yang sederhana, praktis, namun tetap menarik secara visual. Setiap sketsa mencerminkan kebutuhan wanita aktif berusia 20-40 tahun yang menginginkan produk estetik dan fungsional. Produk rancangan yang pertama adalah dompet koin. Bentuknya yang praktis dan kecil, namun cukup untuk menyimpan sejumlah uang koin. Produk ini diberi nama Amora (Gambar 3).



Gambar 3. Sketsa Amora

Sumber: Dokumentasi penulis, 2025

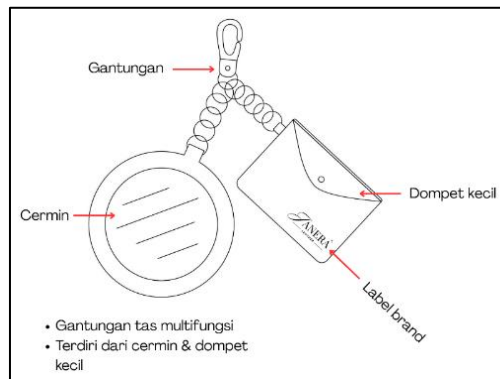
Produk kedua adalah *card holder* dengan desain satu sisi yang memiliki 3 slot kartu. Desain *card holder* ini juga dilengkapi dengan kompartemen tambahan dengan kunci ritsleting yang dapat berfungsi untuk menyimpan kartu lain. Produk ini diberi nama Viera 1 (Gambar 4).



Gambar 4. Sketsa Viera 1

Sumber: Dokumentasi penulis, 2025

Produk ketiga, *bagcharm* multifungsi tas yang terdiri dari cermin dan juga dompet kecil yang dapat berfungsi menyimpan benda kecil. Produk ini diberi nama Lunaria (Gambar 5).



Gambar 5. Sketsa Lunaria

Sumber: Dokumentasi penulis, 2025

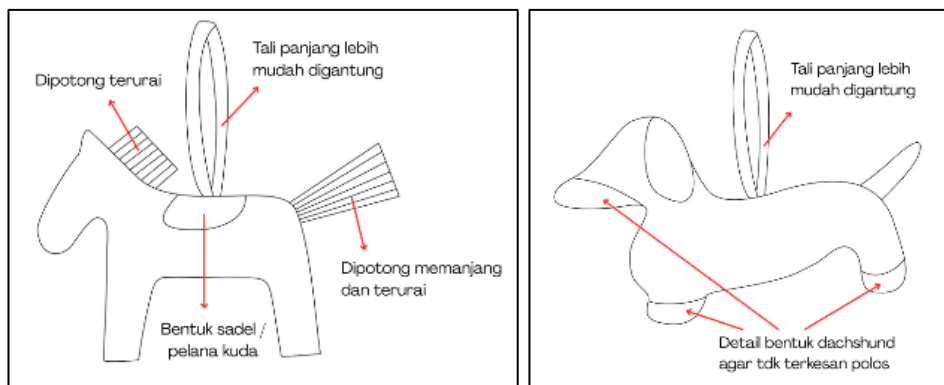
Produk keempat merupakan pengembangan dari *card holder 1*. *Card holder 2* ini, memiliki dua sisi dengan masing-masing 3 slot kartu dan kompartemen tambahan untuk menyimpan kartu. Produk ini diberi nama *Viera 2* (Gambar 6).



Gambar 6. Sketsa Viera 2

Sumber: Dokumentasi penulis, 2025

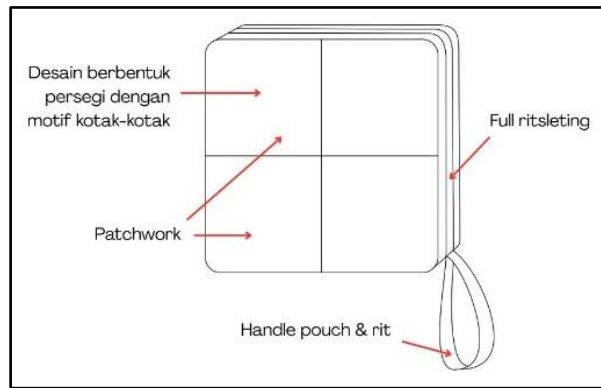
Produk kelima merupakan pengembangan dari *bagcharm 1*. *Bagcharm 2* hadir dengan bentuk hewan kuda yang diberi nama *Horsi* dan anjing yang diberi nama *Doggo* (Gambar 7).



Gambar 7. Sketsa Horsi (kiri) dan Doggo (kanan)

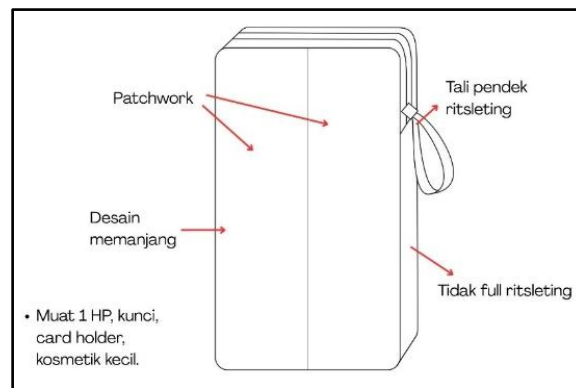
Sumber: Dokumentasi penulis, 2025

Produk keenam adalah *pouch* yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang-barang kecil, seperti kosmetik. Produk ini diberi nama *Serena* (Gambar 8).



Gambar 8. Sketsa Serena
Sumber: Dokumentasi penulis, 2025

Produk terakhir merupakan pengembangan dari *pouch 1*. *Pouch 2* menawarkan fungsi penyimpanan barang yang biasa digunakan, yaitu ponsel, dompet tipis (seperti *card holder*), kunci, dan kosmetik. Produk ini diberi nama Rosetta (Gambar 9).



Gambar 9. Sketsa Rosetta
Sumber: Dokumentasi penulis, 2025

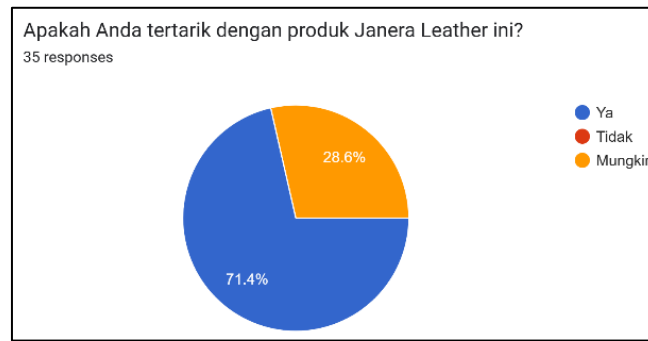
Berikut adalah hasil produk dari Janera Leather yang telah dirancang dengan memanfaatkan sisa potongan kulit sapi (Gambar 10).



Gambar 10. Hasil produk Janera Leather
Sumber: Dokumentasi penulis, 2025

Respons dan Penilaian Pasar

Respons pasar terhadap produk dari Janera Leather cukup positif, seperti hasil kuesioner yang dilakukan menggunakan Google Form menunjukkan bahwa sebagian besar responden, tepatnya 71,4%, menyukai konsep desain dan tertarik dengan produk Janera Leather. Alasan utamanya adalah desain yang menarik, warna yang bagus, dan produk yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Gambar 11).



Gambar 11. Penilaian Responden pada Produk Janera Leather
Sumber: Hasil olahan penulis, 2025

Dari sisi produksi, tantangan utama yang dihadapi adalah pemilihan dan penyusunan potongan kulit agar tetap kuat, menarik, dan tahan lama. Oleh karena itu, pemilihan atau penyortiran bahan dilakukan secara manual untuk memastikan kualitas material yang digunakan. Pada tahap pengujian, produk diuji dan dinilai berdasarkan kekuatan jahitan, kenyamanan saat digunakan, serta daya tarik visualnya. Hasil dari evaluasi menunjukkan bahwa desain yang dikembangkan, dapat memenuhi kebutuhan wanita usia 20-40 tahun, yaitu fungsional dan nilai estetika.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengembangan desain produk berbasis limbah potongan kulit sapi yang diterapkan oleh Janera Leather telah terbukti berhasil mengurangi limbah dan menciptakan nilai tambah pada produk, sekaligus memperkuat posisi *brand* sebagai pelaku usaha kreatif yang peduli terhadap lingkungan. Inovasi ini menunjukkan bahwa sisa bahan produksi dapat diolah menjadi produk yang menarik dan memiliki nilai jual. Solusi perancangan dilakukan melalui proses penyortiran limbah kulit sapi berdasarkan ukuran, warna, dan tekstur, kemudian penggabungan potongan limbah dengan menerapkan teknik *patchwork*. Selain itu, kerja sama antara desainer dan perajin memperkuat proses kreatif, sehingga menghasilkan produk yang estetik dan fungsional. Berdasarkan strategi desain dan pemasaran yang tepat, produk tersebut memiliki peluang dan potensi untuk diterima oleh pasar.

Berdasarkan hasil kesimpulan, disarankan agar pengembangan produk di masa mendatang dapat terus mengembangkan pendekatan desain yang fleksibel, seperti desain *patchwork* untuk memaksimalkan pemanfaatan limbah kulit sapi. Selain itu, dapat mempertimbangkan perluasan varian produknya. Penelitian selanjutnya juga dapat memperdalam analisis terhadap efisiensi produksi dan perbandingan biaya antara produk berbasis limbah dan produk dengan kulit utuh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, doa, serta dukungan selama proses penyusunan penelitian ini. Terima kasih juga kepada semua yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningtyas, F. S., Utami, P. M., Suprihatin, S. E. Y., & Zuhnikhayati, E. (2025). Pembuatan jaket dengan teknik *patchwork* di industri Didik Warsito Gunungkidul. *BESIRU: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 425–431. <https://doi.org/10.62335/besiru.v2i4.1165>
- Alesina, I., & Lupton, E. (2010). *Exploring Materials: Creative Design for Everyday Objects*. Princeton Architectural Press.
- Dewi, P. U. (2019). *Pemanfaatan Limbah Potongan Kulit Untuk Desain Tas Wanita Dengan Konsep Collapsible* [Skripsi]. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Dito, A. H., Maranata, B. H., Widyaningtyas, D. P., Estrini, D. H., Pratiwi, F. A. T., Subagio, I. S., Utama, J. W., Anggraini, M., Santoso, T. R., & Wulandari. (2024). *Panduan Business Model Canvas Untuk Pebisnis Pemula*. Yayasan Drestanta Pelita Indonesia.
- Kimbarlina, V., & Enrico, E. (2023). Produk Fashion dari Limbah untuk Mendukung Kegiatan Sustainable Fashion. *Folio*, 2(2). <https://doi.org/10.37715/folio.v2i2.3478>

- Novalia, E. (2020). *Desain Serial Tas Wanita dengan Material Limbah Kulit Sapi* [Skripsi]. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Serrat, O. (2017). The SCAMPER Technique. In *Knowledge Solutions* (pp. 311–314). Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-10-0983-9_33
- Tenda, Y. J., Mukuan, J. A. F. K. D. D. S., & Jurusan. (2022). Analisis Bauran Pemasaran Dalam Meningkatkan Penjualan Produk Kacang Shangrai di UD Virgin Kawangkoan. *Productivity*, 3(3).
- Zuriyah, I. R. S., Eskak, E., & Susanto, H. B. (2024). Pemanfaatan Limbah Perca Industri Kulit untuk Pembuatan Tas Anak Muda dengan Teknik Patchwork dan Anyaman. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan Dan Batik*, 5(1).